

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Posisi dan kinerja keuangan suatu organisasi dapat diringkas dalam serangkaian laporan keuangan terstruktur. Agar laporan keuangan akurat, laporan tersebut harus mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Revisi penyajian laporan keuangan untuk PSAK 201 telah disetujui oleh IAI. Laporan keuangan harus mematuhi standar ini, yang mengatur persyaratan minimum format, penyajian, dan isi. Dengan menyusun dan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan standar ini, perusahaan berupaya untuk mematuhi SAK. Namun, penyajian dan penyusunan laporan keuangan untuk entitas Islam dikecualikan dari standar ini (PSAK 01, 2022).

Laporan keuangan merupakan alat bagi perusahaan untuk berbagi informasi dengan pengguna, tetapi tidak boleh mengandung kesalahan yang dapat menyesatkan mereka. Namun, kecurangan laporan keuangan, yang dapat diakibatkan oleh manipulasi laporan keuangan, mengancam kepercayaan para pemangku kepentingan, dan memiliki konsekuensi yang luas bagi kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam bisnis (Adhitama dkk., 2023).

Menurut Indonesian Corruption Watch (ICW), 1.695 orang terlibat dalam 791 kasus korupsi yang terjadi pada tahun 2023. Pada tahun 2021, terdapat 380 kasus penipuan di industri tekfin dengan total Rp58,6 miliar, menurut Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH). Dalam hal frekuensi pelanggaran data yang terjadi di internet, Indonesia berada di peringkat kedelapan dunia. Menurut riset yang disusun

oleh VP Pengembangan Bisnis Sumsud, Penny Chai, jumlah kasus penipuan di Indonesia meningkat sebesar 1.550 persen pada tahun 2023, didorong oleh peningkatan kuantitas dan kualitas deepfake. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia memiliki masalah besar dengan penipuan dan perlu melakukan sesuatu untuk mengatasinya.

Vivianita dan Indudewi (2019) dari majalah tambang.com menyatakan bahwa PT Timah sedang diselidiki atas dugaan manipulasi laporan keuangan. Menurut Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT), laporan keuangan palsu tersebut merupakan upaya untuk menutupi kerugian perusahaan sebesar Rp59 miliar akibat kinerja keuangan yang buruk dalam tiga tahun terakhir. Laporan keuangan PT Timah telah dipalsukan sejak awal tahun 2015, menurut reporter Detik.com, Afrianto (2016). Akibatnya, biaya kehutanan meningkat 100%, mencapai Rp2,3 triliun. Kecurangan tersebut tidak hanya melibatkan PT Timah, tetapi juga PT Bumi Resources. Inti dari kecurangan PT Bumi Resources adalah manipulasi akuntansi, yaitu mengecilkan posisi keuangan perusahaan untuk keuntungan pribadi.

Selain itu, pada tahun 2023, PT Adaro, sebuah perusahaan tambang, menjadi korban kecurangan, sebagaimana dilaporkan oleh Tribun Sumbar. Coaltrade Services International Pte. Ltd., anak perusahaan PT Adaro di Singapura, diduga telah mengambil keuntungan dari pengalihan pendapatan dan laba melalui praktik penetapan harga transfer. Diduga, tujuannya adalah untuk mendapatkan keuntungan dari tarif pajak Singapura yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan tarif pajak Indonesia yang lebih tinggi, yaitu 17%. Dari tahun 2009 hingga 2017, PT Adaro Indonesia berutang pajak kepada pemerintah sekitar \$125 juta, menurut

laporan Global Witness Juli 2019. Selain itu, pada tahun 2019, pemerintah Indonesia berhasil memenangkan gugatan senilai \$9,4 juta terhadap perusahaan tambang Inggris Churchill Mining atas dokumen izin pertambangan mereka yang curang di Kalimantan Timur (Amanda, 2022).

Industri pertambangan yang sangat kompleks tidak kebal terhadap masalah penipuan pelaporan keuangan, yang memengaruhi bisnis modern secara umum. Untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, seperti memenuhi harapan pemegang saham atau menghindari sanksi regulasi, bentuk penipuan ini memanipulasi data keuangan. Istilah "penipuan" mencakup banyak hal; istilah ini dapat merujuk pada bentuk penipuan yang sah secara hukum maupun berbagai cara yang dilakukan orang untuk mendapatkan keuntungan yang tidak adil. Penipuan atau penyesatan fakta yang disengaja dalam penyajian informasi biasanya merupakan apa yang dimaksud ketika orang berbicara tentang penipuan. Ketika digunakan secara bergantian, kata "penipuan" dan "penipuan" memiliki arti yang sama: upaya untuk menipu (Cressey, 1953). Menurut pandangan ini, penipuan adalah sejenis kejahatan ekonomi di mana seseorang dengan sengaja menyesatkan orang lain untuk memajukan agenda keuangan atau politiknya sendiri. Meskipun ada banyak cara untuk mengklasifikasikan penipuan, auditor dan akuntan menempatkan penipuan laporan keuangan sebagai prioritas.

Kemudian, Cressey berbicara dengan dua ratus orang yang telah melakukan penggelapan. Satu hal penting yang dapat disimpulkan dari wawancaranya adalah bahwa tekanan, peluang, dan rasionalisasi merupakan tiga komponen utama dari

setiap tindakan penipuan. "Segitiga penipuan" dalam SAS No. 99 tahun 2002 mengacu pada ketiga elemen ini.

Ketika pelaku kejahatan melakukan pencurian akibat tekanan emosional atau psikologis, kita menyebutnya berada di bawah tekanan. Tekanan semacam ini biasanya muncul karena masalah keuangan, tetapi juga dapat berasal dari kebiasaan buruk seperti penggunaan narkoba, perjudian, atau keserakahan. Stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, dan tujuan keuangan adalah empat jenis tekanan yang diidentifikasi oleh SAS No. 99 (Skousen dkk., 2008).

Orang yang melakukan kecurangan seringkali tidak memiliki catatan pelanggaran di masa lalu. Faktanya, ada beberapa orang yang dianggap memiliki kompas moral yang kuat dan sangat taat beragama. Mereka seringkali menggunakan keadaan sebagai alasan untuk melakukan kecurangan. Seorang karyawan yang mencuri, misalnya, dapat merasionalisasi kejahatan mereka dengan mengatakan bahwa itu hanyalah pinjaman yang harus mereka bayar. Orang yang melakukan kecurangan seringkali berpikir bahwa mereka tidak merugikan siapa pun. Beberapa orang bahkan berpikir bahwa itu adil dan merekalah yang seharusnya menerima. Indikator seperti pergantian auditor, opini audit entitas, dan rasio total akrual terhadap total aset dapat digunakan untuk mengidentifikasi justifikasi, menurut SAS No. 99 (Irwandi, 2019).

Orang yang melakukan kecurangan seringkali tidak memiliki catatan pelanggaran di masa lalu. Faktanya, ada beberapa orang yang dianggap memiliki kompas moral yang kuat dan sangat taat beragama. Mereka seringkali

menggunakan keadaan sebagai alasan untuk melakukan kecurangan. Seorang karyawan yang mencuri, misalnya, dapat merasionalisasi kejahatan mereka dengan mengatakan bahwa itu hanyalah pinjaman yang harus mereka bayar. Orang yang melakukan kecurangan seringkali berpikir bahwa mereka tidak merugikan siapa pun. Beberapa orang bahkan berpikir bahwa itu adil dan merekalah yang seharusnya menerima. Indikator seperti pergantian auditor, opini audit entitas, dan rasio total akrual terhadap total aset dapat digunakan untuk mengidentifikasi justifikasi, menurut SAS No. 99 (Irwandi, 2019).

Di antara anggaran federal dan daerah di Indonesia, perusahaan pertambangan batu bara menyumbang porsi terbesar. Mereka mendorong aktivitas ekonomi di Indonesia, menambah lapangan kerja, dan mendorong ekspor serta pembangunan daerah. Pelaporan keuangan palsu lebih mungkin terjadi di Indonesia karena dampak besar industri pertambangan di negara ini. Segitiga Penipuan telah menjadi subjek berbagai studi kasus, analisis statistik, dan diskusi teoretis mengenai aktivitas penipuan.

Dengan menggunakan contoh gaya penulisan Anda dan informasi yang Anda berikan, saya telah menyusun dua struktur kalimat baru:

Penelitian Eko Adit (2019) dan Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) hanyalah dua dari sekian banyak penelitian yang telah mengkaji segitiga penipuan. Menurut penelitian ini, satu-satunya strategi yang dapat secara efektif memerangi pelaporan keuangan yang curang adalah rasionalisasi. Pelaporan keuangan yang curang tidak terpengaruh oleh karakteristik industri, tujuan keuangan, atau tekanan eksternal. Selain itu, penelitian Dwijayani, Susanto, dan Chandrawati menunjukkan bahwa

karakteristik industri dan tekanan eksternal tidak berperan besar dalam penipuan pelaporan keuangan. Namun demikian, Susanto menemukan bahwa tujuan moneter dan tekanan eksternal secara signifikan memengaruhi hasilnya. Tujuan keuangan juga memainkan peran besar, menurut Chandrawati dan Dwijayani.

Kecurangan laporan keuangan juga secara signifikan dipengaruhi oleh tekanan eksternal, tujuan keuangan, karakteristik industri, dan rasionalisasi, sebagaimana ditunjukkan dalam studi oleh Renata dan Sukaesi. Khoir menemukan bahwa rasionalisasi bukanlah faktor yang signifikan, melainkan tujuan keuangan, karakteristik industri, dan tekanan eksternal. Karena temuan ini berbeda dari satu studi ke studi lainnya, masuk akal untuk berasumsi bahwa tidak semua ketiga komponen segitiga kecurangan bekerja sama untuk mengidentifikasi secara andal potensi kecurangan laporan keuangan. Kemungkinan penyebab variasi ini antara lain penggunaan metodologi penelitian yang berbeda oleh peneliti, periode waktu observasi yang berbeda, atau konteks perusahaan yang berbeda.

Variabel independen dalam studi ini meliputi tekanan (sebagai proksi tekanan eksternal), tujuan keuangan (sebagai persentase dari total akrual), peluang (sebagai proksi karakteristik industri), serta rasio utang terhadap ekuitas (DER) dan laba atas aset (ROA). Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan variabel dependen. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji segitiga kecurangan dan potensi manfaatnya dalam mengidentifikasi kasus kecurangan pelaporan keuangan oleh perusahaan pertambangan. Informasi ini akan digunakan untuk menulis makalah berjudul "Analisis Segitiga Fraud dan Ukuran Perusahaan dalam Mendeteksi Potensi Fraud Pelaporan Keuangan (Studi pada Perusahaan

Pertambangan Batubara yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2023)" di masa mendatang.

## 1.2 Batasan Penelitian

Agar masalah yang diteliti dalam penelitian ini terarah dan jelas, maka peneliti memberikan batasan masalah yaitu penelitian ini hanya fokus untuk membahas Analisis *Fraud Triangle* Dan Ukuran Perusahaan Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2020-2023).

## 1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah tekanan *External Pressure* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan sektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di BEI periode 2020-2023?
2. Apakah tekanan *Financial Targets* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan sektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di BEI periode 2020-2023?
3. Apakah peluang *Nature of Industry* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan sektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di BEI periode 2020-2023?
4. Apakah *Rationalization* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan sektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di BEI periode 2020-2023?



#### 1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menganalisis tekanan *External Pressure* dapat mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.
2. Mengetahui dan menganalisis tekanan *Financial Targets* dapat mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.
3. Mengetahui dan menganalisis peluang *Nature Of Industri* dapat mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.
4. Mengetahui dan menganalisis *Rationalization* dapat mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur terkait deteksi potensi kecurangan laporan keuangan, khususnya melalui pendekatan *fraud triangle* dan ukuran perusahaan.
  - b. Menjadi referensi untuk penelitian lanjutan dalam topik kecurangan laporan keuangan di sektor pertambangan.
2. Manfaat Praktis
  - a. Membantu perusahaan dan auditor dalam meningkatkan pengawasan internal terhadap potensi kecurangan.



- b. Memberikan panduan bagi manajemen dalam mengidentifikasi faktor risiko kecurangan berdasarkan ukuran perusahaan.
- c. Membantu investor memahami risiko kecurangan dalam perusahaan yang mereka pertimbangkan untuk investasi.

